

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2000-2025 yang dikeluarkan oleh Bappenas pada tahun 2005 diketahui bahwa jumlah penduduk remaja umur 10-24 mencapai 64 juta pada tahun 2007 atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta.¹ Data BPS tahun 2009 menyebutkan bahwa usia produktif/ remaja sebesar 55% dari jumlah penduduk Indonesia 238.452.952. Dengan jumlah remaja yang besar pada masa transisi kehidupan dari masa anak-anak menuju dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah.² Masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan tahap-tahap selanjutnya. Disamping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks³

Salah satu permasalahan yang menonjol di kalangan remaja adalah masalah kesehatan reproduksi. Menanggapi hal itu, maka Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994 menyarankan bahwa respon masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan reproduksi remaja haruslah berdasarkan informasi yang membantu mereka menjadi dewasa yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Program kesehatan reproduksi remaja menjadi perhatian pada beberapa tahun terakhir ini karena beberapa alasan yaitu perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja yang menyebabkan HIV/AIDS. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Demikian pula halnya dengan kejadian IMS yang tertinggi di remaja, khususnya remaja perempuan, pada kelompok usia 15-29, jumlah kelahiran pada remaja meningkat karena pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi serta pelayanan yang dibutuhkan belum maksimal, serta persentase kelompok populasi remaja berusia antara 10-25 tahun sangat besar (29%).⁴

Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 merujuk pada data Terry Hull dkk. (1993) dan Utomo dkk. (2001) didapatkan data bahwa 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi pertahun. Dari jumlah tersebut sebesar 27% (700.000) dilakukan oleh remaja. Kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks pada umur 13-18 tahu, 16% tidak menggunakan alokon, 85% dilakukan dirumah sendiri. ¹

Menurut Survei Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi Januari s/d Juni 2008 menyimpulkan 1). 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 2). 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, 3). 62,7% remaja SMP tidak perawan. ⁵

Hasil penelitian di 4 kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya tahun 2009 didapatkan informasi bahwa remaja yang mengalami pelecehan seksual di kota Surabaya sebesar (30%), Jakarta (17%), Medan (16%), dan Bandung (13%). Di Surabaya persentase remaja perokok sebesar (40%), remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol sebesar (9%), remaja yang pernah mengalami Penyakit Manular Seksual (8%), namun remaja yang mengkonsumsi obat-obatan hanya (0,3%). ⁶ . Data dari BKKBN tahun 2009 didapatkan 22,6% remaja termasuk penganut seks bebas. ⁷ Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap remaja dan adanya pergaulan bebas dikalangan remaja. ⁶

Sejak tahun 2005, pemerintah Indonesia telah menyusun strategi nasional kesehatan remaja yang memiliki visi yaitu remaja Indonesia sehat fisik, mental dan sosial serta tinggal di lingkungan yang aman yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Program kesehatan reproduksi menjadi perhatian pemerintah terbukti dengan adanya direktorat khusus di BKKBN yang menangani masalah kesehatan reproduksi yaitu Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi di tingkat pusat. ²

Badan pemberdayaan masyarakat dan KB (Bappemas) adalah suatu lembaga yang lingkup kegiatannya lebih ditekankan pada pemberdayaan masyarakat. Kegiatannya mencakup : 1. Pemberdayaan perempuan 2. Ketahanan ekonomi dalam meningkatkan income perkapita keluarga menuju keluarga yang sejahtera 3. Pemberdayaan masyarakat mengajak masyarakat untuk ber KB dan meningkatkan kesehatan reproduksinya.

Salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh Bappemas bekerjasama dengan BKKBN propinsi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja adalah dengan melaksanakan dan mengembangkan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang diarahkan untuk mewujudkan Tegar Remaja menuju Tegar Keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Salah satu program PKBR adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam wadah Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), dimana PIK-R dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan informasi dan konseling kesehatan reproduksi, ketrampilan hidup serta penyiapan kehidupan